

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu manifestasi budaya yang berkembang secara dinamis. Makna pendidikan kian kompleks seiring perkembangan peradaban manusia. Kompleksitas pendidikan memicu terciptanya beragam teori sebagai upaya menjelaskan hakikat pendidikan. Keberagaman tersebut terjadi karena keberagaman perspektif dan pendekatan dalam melihat pendidikan. Pendekatan filsafat esensialisme misalnya, melihat pendidikan sebagai transformasi nilai-nilai kebudayaan yang telah ada, sehingga pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama¹. Tujuan pendidikan bagi esensialisme adalah untuk mentransmisikan kebudayaan dan mengembangkan warga negara dengan baik. Oleh karena itu kaum esensialis percaya bahwa keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan oleh individu yang bersesuaian dengan realitas kehidupan harus direncanakan secara sistematis².

Sementara progresivisme memandang bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar naturalistik, hasil belajar yang relevan dengan dunia nyata dan juga pengalaman teman sebaya³. Selaras dengan hal tersebut, John Dewey berkeyakinan bahwa pendidikan merupakan pengalaman sebagai proses dan sosialisasi. Menurut

¹Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 201.Ibid.

² Sudarto Murtauafiq, "Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan," *Akademika* 8 (2014) 197.

³ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*....111.

Wasitohadi⁴ pengalaman yang diperoleh peserta didik di lembaga pendidikan harus memandang ke depan, yaitu tuntutan masyarakat di masa depan, karena perubahan yang dilakukan saat ini akan diperoleh hasilnya di masa depan. Akumulasi pengetahuan baru yang diperoleh peserta didik dalam pengalamannya akan menentukan kemampuan peserta didik. Kemampuan ini sering disebut dengan kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat dilakukan peserta didik.

Pendekatan sosiologis dengan perspektif teori fungsionalis⁵ yang memandang masyarakat (*society*) sebagai sebuah sistem di mana bagian-bagiannya saling terhubung dan memiliki fungsinya masing-masing yang mengikat dan terintegrasi secara menyeluruh, percaya bahwa pendidikan sebagai bagian dari sistem sosial memiliki fungsi untuk menciptakan dan menjaga stabilitas tatanan sosial. Oleh karena itu fungsi utama pendidikan di antaranya sebagai pengembangan kemampuan dasar akademis, kontrol sosial dan menjaga tatanan sosial, sosialisasi dan persiapan untuk bekerja⁶.

Beberapa perspektif mengenai pendidikan dan tujuannya yang telah dikemukakan, membawa penulis pada sebuah kesimpulan bahwa pendidikan secara filosofis bertujuan untuk menjadi manusia seutuhnya dan menuntun pada pembentukan tatanan sosial berdasarkan nilai kebudayaan dan kepercayaan yang

⁴ Wasitohadi, "Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis," *Setya Widya* 30 No.1 (2014) 50.

⁵ Teori fungsional struktural merupakan teori yang berkembang pada tahun 1940-1950-an, dan dianggap sebagai *standard theory* yang banyak dianut oleh para sosiolog. Emile Durkheim dan Max Weber dianggap sebagai inspirator fungsional struktural (Rasyid, 2015:276). Teori fungsional memandang masyarakat (*Society*) sebagai sebuah sistem di mana bagian-bagiannya saling terhubung dan memiliki fungsinya masing-masing yang mengikat dan terintegrasi secara menyeluruh. (Bartlett dan Burton, 2016:14).

⁶ Bartlett and Burton, *The Nature of Education* (London: SAGE Publication Ltd, 2016) 12-16.

dianutnya, dan secara praktis pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Kompetensi yang diperoleh dari pendidikan dan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja menjadi tema penting dalam sektor pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Bahkan kemampuan kerja (*employability*) telah menjadi tujuan utama dari reformasi pendidikan tinggi saat ini ⁷. Dalam konteks pendidikan tinggi nasional kompetensi lulusan pendidikan tinggi dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 4 yaitu bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Capaian pembelajaran dalam pendidikan tinggi menduduki peran sentral untuk mengukur apakah tujuan pendidikan tinggi telah tercapai secara optimal dan mengukur kualitas lulusan. lulusan yang berkualitas harus memiliki ciri penguasaan kompetensi akademis baik *hardskills* maupun *softskills* yang dibuktikan dengan kinerja lulusan di masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan dan profesinya masing-masing ⁸. Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) ini merujuk pada pengertian perubahan seseorang atau keuntungan yang didapat sebagai hasil pembelajaran. Perubahan atau keuntungan tersebut dapat diukur dalam konteks

⁷ Edith M.P Braun and Julia-Carolin Brachem, "Requirements Higher Education Graduates Meet on the Labor Market," *Peabody Journal of Education* 90:4, 574- (2015) 575, <https://doi.org/10.1080/0161956X.2015.1068086>. Ibid.

⁸ Serian Wijatno, *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, Dan Ekonomis; Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan Dan Mutu Lulusan* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2009) 55.

kemampuan dan pencapaian. Otter dalam Nusche⁹ mendefinisikan capaian pembelajaran sebagai “apa yang diketahui atau dapat dilakukan oleh seorang pelajar sebagai hasil pembelajaran”. Dalam konteks pendidikan tinggi Nusche¹⁰ juga menegaskan bahwa capaian pembelajaran merupakan hasil yang diperoleh dari keterlibatan siswa dalam kesempatan pembelajaran yang ditawarkan oleh instansi pendidikan tinggi.

Jika melihat institusi pendidikan menggunakan kaca mata teori sistem, maka dapat dikatakan bahwa institusi merupakan satu kesatuan dari seperangkat komponen yang terkait, saling mempengaruhi dan beroperasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa capaian pembelajaran merupakan salah satu komponen *output* dari rangkaian proses pelayanan pendidikan. Sebagai salah satu komponen *output* maka capaian pembelajaran memiliki interelasi dengan lingkungan dalam proses pelayanan pendidikan dan sumber daya yang tersedia dalam instansi pendidikan. Konsep inilah yang kemudian dikanal dengan model *input-proses-output*. *Input* menurut Fatma Mizikaci¹¹ adalah beberapa sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan program pendidikan. Adapun proses adalah bagaimana program tersebut dijalankan seperti, pelanggan diberikan layanan, klien diberikan kesempatan konsultasi, siswa diajarkan, pengetahuan disampaikan, asosiasi orang tua didukung dan sebagainya. Sedangkan hasil dari proses tersebut adalah bagaimana pelayanan pendidikan yang

⁹ Deborah Nusche, “Assessment of Learning Outcomes in Higher Education: A Comparative Review of Selected Practices,” *OECD Education Working Papers, No. 15* (2008) 7.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Fatma Mizikaci, “A System Approach to Program Evaluation Model for Quality in Higher Education,” *Quality Assurance in Education* 14 (2006) 41.

diberikan tersebut memberikan dampak terhadap capaian pembelajaran dalam perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Dengan demikian, untuk memperoleh capaian pembelajaran yang baik maka dibutuhkan lingkungan pembelajaran yang kondusif, efektif dan suportif. Hal tersebut dapat tercipta apabila institusi pendidikan tinggi mampu memberikan pelayanan pendidikan dengan baik. Pelayanan yang baik dapat diukur salah satunya adalah dengan terciptanya hubungan yang harmonis antara institusi pendidikan dan peserta didik. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dan berpartisipasi dalam setiap program pendidikan yang disediakan. Keterlibatan peserta didik dalam program pendidikan dan interaksinya dengan akademik, fakultas, dan teman sebayanya akan mampu membangun perkembangan peserta didik. Seperti dalam teori keterlibatan siswa (*student involvement*) yang dikembangkan oleh Astin¹² yang berargumentasi bahwa untuk mencapai efek yang dituju, harus memperoleh usaha siswa dan investasi energi yang cukup untuk mewujudkan pembelajaran dan pengembangan yang diinginkan. Hasil studi Vermeulen dan Schmidt¹³ juga membuktikan bahwa kualitas lingkungan belajar (dalam konteks interaksi yang positif staf-mahasiswa, antar mahasiswa dan kurikulum yang terorganisir secara profesional) mempengaruhi motivasi mahasiswa yang meningkatkan hasil belajar dalam hal memperoleh pengetahuan.

¹² Alexander. W Astin, "Student Involvement: Developmental Theory for Higher Education," *Journal of Collage Student Development* 40. No 5 (1999) 522.

¹³ Lyanda Vermeulen and Henk G. Schmidt, "Learning Environment, Learning Process, Academic Outcomes and Career Success of University Graduates," *Studies in Higher Education* 33 No.4 (2008) 443: 431–451, <https://doi.org/10.1080/03075070802211810>.

Selanjutnya, untuk menunjang interaksi pembelajaran dan lingkungan pembelajaran yang positif maka dibutuhkan fasilitas yang memadai. Fasilitas pendidikan terdiri dari sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran. sarana pendidikan menurut Bafadal¹⁴ adalah semua perangkat peralatan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pelaksanaan proses pendidikan. Kewajiban penyediaan fasilitas juga merupakan amanat yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik”. Berdasarkan Peraturan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 32 disebutkan bahwa sarana pembelajaran paling tidak terdiri atas perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, buku elektronik, dan repositori, sarana teknologi informasi dan komunikasi, instrumentasi eksperimen, sarana olahraga, sarana berkesenian, sarana fasilitas umum, bahan habis pakai, dan sarana pemeliharaan, keselamatan, dan keamanan. Adapun prasarana pembelajaran meliputi Lahan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium/studio/bengkel kerja/unit produksi, tempat berolahraga,

¹⁴Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah; Teori Dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 8.

ruang untuk berkesenian, ruang unit kegiatan mahasiswa, ruang pimpinan perguruan tinggi, ruang dosen, ruang tata usaha, dan fasilitas umum.

Semakin besar dukungan sarana dan prasarana akademik yang diberikan diasumsikan akan semakin besar peluang mahasiswa dan dosen memaksimalkan interaksi pembelajarannya. Hasil penelitian Ramli dan Zain ¹⁵ menunjukkan bahwa fasilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademis mahasiswa Universiti Malaysia Kelantan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah korelasi antara fasilitas pembelajaran dengan capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren?
2. Adakah korelasi antara lingkungan pembelajaran pendidikan dengan capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren?
3. Adakah korelasi antara fasilitas dan lingkungan pembelajaran secara bersamaan dengan capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren?

¹⁵ Ainon Ramli and Mohd Rosmaizura Zain, "The Impact of Facilities on Student's Academic Achievement," *The Science International (Lahore)* 30, no. (2),299-311 (2018) 306.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara fasilitas dan lingkungan pembelajaran dengan capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Buntet Pesantren Cirebon. Adapun tujuan secara spesifik penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan korelasi antara fasilitas pendidikan dengan capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren.
- b. Untuk menemukan korelasi antara lingkungan pembelajaran pendidikan dengan capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren.
- c. Untuk menemukan korelasi antara fasilitas dan lingkungan pembelajaran secara bersamaan dengan capaian pembelajaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara praktis akademik, penelitian ini diharapkan memberi bermanfaat bagi khazanah kepustakaan mengenai fasilitas, lingkungan pembelajaran dan capaian pembelajaran pendidikan tinggi.

- b. Secara filosofis akademik, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan dan manajemen pendidikan.
- c. Secara sosial akademik, penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan tinggi.
- d. Secara konseptual penelitian ini diharapkan menambah konsep-konsep dan teori-teori tentang fasilitas, lingkungan pembelajaran dan capaian pembelajaran pendidikan tinggi.
- e. Secara praktis, penelitian ini sebagai bahan evaluasi bagi penyelenggara pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya mispersepsi perihal masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian juga memberikan batasan-batasan agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu terfokus pada korelasi antara fasilitas dan lingkungan pembelajaran dengan capaian mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Buntet Pesantren Cirebon yang secara lebih rinci dijelaskan melalui definisi operasional.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan secara rinci, jelas dan spesifik dari variabel, sehingga variabel tersebut dapat diukur. Definisi operasional berkaitan dengan skor yang mencerminkan dimensi atau indikator dari variabel

yang diukur ¹⁶. Secara lebih rinci, definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah, memperlancar, dan menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar baik secara langsung maupun tidak langsung guna mencapai tujuan belajar. Adapun aspek pembelajaran menurut The Liang Gie meliputi sumber belajar, alat belajar dan pendukung belajar.

2. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterlibatan mahasiswa dalam berbagai program, kebijakan, dan pengalaman pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren Cirebon serta keterlibatan dengan dosen, staf dan teman sebayanya. Lingkungan pembelajaran menurut Alexander Astin meliputi keterlibatan akademik, keterlibatan dengan fakultas (dosen dan staf), keterlibatan dengan teman sebaya, dan keterlibatan dengan kegiatan ekstra kurikuler.

3. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang telah dicapai mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Buntet Pesantren Cirebon sebagai hasil dari keterlibatan dalam serangkaian pengalaman pendidikan tinggi.

¹⁶ Kadir, *Statistika Terapan: Konsep, Contoh, Dan Analisis Data Dengan Program SOSS/Lisrel Dalam Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) 8.